BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Beberapa pengertian mengenai metode penelitian dapat diketahui pada penjelasan berikut ini. Menurut Sugiyono (2014:2) menyatakan bahwa:

> "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan".

Menurut Asep Saepul Hamdi (2012:3) menyebutkan pengertian metode penelitian adalah sebagai berikut:

> "Cara berpikir, berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian, dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian".

Dari dua pengertian diatas dapat diketahui bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk melakukan suatu penelitian demi mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, untuk menguji lebih dalam pengaruh pertimbangan profesional dan risiko audit terhadap bukti audit serta melakukan uji hipotesis apakah diterima atau ditolak**.** Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Asep Saepul Hamdi (2012:5) menyatakan bahwa:

> "Penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol".

Sedangkan menurut Sugiyono (2014:8) menyatakan bahwa:

> "Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Dari kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada fenomena yang terjadi dengan berlandaskan filsafat positivisme, menggunakan pengolahan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Asep Saepul Hamdi (2012:5) menyatakan bahwa:

> "Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau".

Menurut Nanang Martono (2014:17) menyatakan bahwa:

> "Penelitian deskriptif. Tipe penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat".

Berdasarkan kedua pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau karakter suatu variabel.

Metode verifikatif menurut Hasan (2009:11) yaitu:

> "Menguji kebenaran sesuatu (pengetahuan) dalam bidang yang telah ada dan digunakan untuk menguji yang menggunakan perhitungan statistik".

Sedangkan pengertian metode verifikatif menurut Sugiyono (2012:8) adalah sebagai berikut :

> "Metode verifikatif diartikan sebagai penelitian yang dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Berdasarkan kedua pengertian diatas, dapat diketahui bahwa metode verifikatif yaitu metode untuk menguji kebenaran dalam bidang yang sudah ada

dan penelitian ini dilakukan terhadap populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ada atau ditetapkan. Metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik yaitu Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Model*/SEM) berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Square* (PLS). Pertimbangan menggunakan model ini, karena kemampuannya untuk mengukur konstruk melalui indikator-indikatornya serta menganalisis variabel indikator, variabel laten, dan kekeliruan pengukurannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang menggambarkan fenomena atau objek penelitian dan digunakan pengolahan statistik sebagai alatnya untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selain itu, menggunakan metode ini mampu menguji hipotesis diterima atau tidak, dan hubungan antara variabel melalui uji statistik SEM (*Structural Equation Model*)

Teknik statistik yang digunakan adalah *Structural Equation Model* (SEM), menurut Sujoko Efferin (2008:266) menyebutkan bahwa:

> *"The Structural equation Modeling (SEM) is a family of a statistical models that seek to explain the relationships among multiple variables*. Jadi dengan menggunakan SEM, peneliti dapat mempelajari hubungan struktural yang diekspresikan oleh seperangkat persamaan, yang serupa dengan seperangkat persamaan regresi berganda. Persamaan ini akan menggambarkan hubungan diantara konstruk (terdiri dari variabel dependen dan independen) yang terlibat dalam sebuah analisis. SEM dapat dikategorikan sebagai kombinasi yang unik dari kedua hal tersebut karena dasar dari SEM berada pada dua teknik multivariabel yang utama, yaitu *factor analysis* dan analisis regresi berganda."

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menguji lebih jauh pengaruh pertimbangan profesional dan risiko audit terhadap bukti audit serta

menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak. Serta teknik statistik yang digunakan adalah SEM karena dapat menggambarkan hubungan diantara konstruk (terdiri dari variabel dependen dan independen) yang terlibat dalam sebuah analisis.

Data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner yang dilakukan kepada auditor. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Bandung yang terdaftar pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Adapun unit observasi dalam penelitian ini yaitu auditor dari Kantor Akuntan Publik tersebut.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Asep Saepul Hamdi (2012:19) menyebutkan pengertian variabel adalah sebagai berikut:

> "Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya".

Menurut Sugiyono (2014:38) menyatakan bahwa:

> "Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Dari kedua pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan segala sesuatu yang ditetapkan dalam penelitian dengan mempunyai variasi tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pengertian operasional menurut Erwan Agus Purwanto (2011:18) adalah:

> "Suatu konsep yang digambarkan dalam definisi konsep tentu saja tidak akan dapat diobservasi atau diukur gejalanya dilapangan. Untuk dapat diobservasi atau diukur, maka suatu konsep harus didefinisikan secara operasional. Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memberikan rujukan-rujukan empiris apa saja yang dapat ditemukan dilapangan untuk menggambarkan secara tepat konsep yang dimaksud sehingga konsep tersebut dapat diamati dan diukur".

Berdasarkan pengertian diatas operasionalisasi variabel merupakan suatu konsep yang digambarkan yang akan dapat diobservasi atau diukur gejala dilapangan mengenai variabel yang ditetapkan untuk mempermudah proses penelitian dan pengambil kesimpulan. Berikut ini adalah variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. **Variabel Bebas atau Independen (Variabel X_1 dan X_2)**

   Menurut Sugiyono (2014:39) menyatakan bahwa variabel independen adalah sebagai berikut:

   > "Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, prediktor, antecendent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)".

   Menurut Erwan Agus Purwanto (2011:17) menyatakan bahwa:

   > "Variabel independen atau variabel bebas sering disebut prediktor. Yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya variabel dependen".

   Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas atau independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pertimbangan Profesional (X_1) dan Risiko Audit (X_2).

2. **Variabel Terikat atau Dependen (Variabel Y)**

   Menurut Erwan Agus Purwanto (2011:17) mengemukakan bahwa:

   > "Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas".

   Definisi variabel dependen atau variabel terikat menurut Sugiyono (2014:39) adalah:

   > "Sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas".

Dari kedua penjelasan diatas ditunjukan bahwa variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya (independen). Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Bukti Audit. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinal, berikut ini penjelasan mengenai ordinal.

Penjelasan mengenai skala ordinal menurut Nanang Martono (2014:65) adalah sebagai berikut:

> "Skala ordinal memiliki semua karakteristik skala nominal. Perbedaannya adalah skala ini memiliki urutan atau peringkat antar kategori. Angka yang digunakan hanya menentukan posisi dalam suatu seri yang urut, bukan nilai absolut, namun angka tersebut tidak dapat ditambahkan, dikurangi, dikalikan, maupun dibagi (tidak berlaku operasi matematika)".

Penjelasan mengenai skala ordinal menurut Erwan Agus Purwanto (2011:57) mengemukakan bahwa:

> "Data berskala ordinal juga merupakan skala kategorikal sebagaimana skala nominal. Namun dalam skala ini kita sudah bisa mengurutkan kasus yang kita ukur dari paling rendah ke paling tinggi. Meskipun skala ordinal telah mengguunakan angka, namun angka-angka tersebut tidak bernilai kuantitatif. Fungsi angka-angka hanya untuk merangking semata-mata. Data-data yang diperoleh dari pengukuran instrument penelitian dengan skala Likert merupakan data ordinal".

Berdasarkan pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa skala ordinal merupakan skala yang menunjukkan urutan atau peringkat antar kategori, angka yang digunakan hanya menentukan posisi dalam seri yang urut dari yang paling rendah sampai tinggi, bukan nilai absolut dan tidak bernilai kuantitatif, kemudian instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan skala likert.

Menurut Sujoko Efferin (2008:109) menyatakan bahwa:

> *"Rating scales* (skala pengukuran) adalah alat yang dipergunakan oleh peneliti dalam upaya untuk memperoleh dan mendapatkan data, sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan. Skala pengukuran ini biasanya dipergunakan untuk menyusun suatu kuesioner sebagai salah satu alat pengumpulan data. Dengan penggunaan skala pengukuran yang tepat, peneliti akan mendapatkan data dengan lebih efektif dan efisien. Ada 11 *rating scale* yang umum dipergunakan oleh peneliti, dan salah satunya adalah *likert rating scale.* Skala ini dipergunakan jika peneliti ingin mendapatkan data mengenai bobot dari setiap jawaban yang diberikan oleh responden. Rating scale ini biasanya dipergunakan untuk mengkuantifikasikan data pada dasarnya bersifat kualitatif".

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdapat pada kuesioner yang diberikan kepada responden. Berikut ini contoh petunjuk pengisian kuesioner, pada angka 1 sampai 5 pada setiap pilihan jawaban dari masing-masing pertanyaan, dimana angka-angka tersebut akan menunjukan bobot dari setiap pilihan jawaban anda terhadap pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam lembar kuesioner.

Tabel 3.1

Likert Rating Scale

Skor	**Kategori**		
5	Sangat Baik	Sangat Setuju	Sangat meyakinkan
4	Baik	Setuju	Meyakinkan
3	Cukup Baik	Cukup Setuju	Cukup meyakinkan
2	Tidak Baik	Tidak Setuju	Tidak meyakinkan
1	Sangat Tidak Baik	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak meyakinkan

Sumber: Sujoko Effering (2008:109)

Untuk memperjelas dan mempertegas variabel-variabel yang diteliti, maka penulis sajikan di bawah ini tabel operasionalisasi variabel penelitian:

Tabel 3.2

Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala	Kuisioner
1.	Pertimbangan profesional (X_1)	"Keputusan tentang berapa banyak dan jenis bukti apa saja yang harus dikumpulkan dalam keadaan tertentu membutuhkan pertimbangan profesional. Sebagian besar buku ini berkaitan dengan pembahasan tentang pengumpulan bukti serta keadaan yang memengaruhi jumlah dan jenis bukti yang diperlukan". Amir Abadi Jusuf (2012:44)	1. Integritas	Ordinal	1
			2. Objektivitas		2, 3
			3. Kompetensi Profesional dan Kecermatan		4,5
			4. Kerahasiaan		6
			5. Perilaku profesional Amir Abadi Jusuf (2012:71)		7
2.	Risiko Audit (X_2)	"Risiko audit adalah risiko bahwa seorang auditor akan menerbitkan pernyataan wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan dengan salah saji material". Denies Priantinah (2014:101)	1. Risiko auditor	Ordinal	8
			2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian		9
			3. Salah saji material Denies Priantinah (2014:101)		10
3.	Bukti Audit (Y)	"Bukti adalah segala informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang sedang di	1. Tepat (Ketepatan)	Ordinal	11

		audit telah dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Informasi dapat berbeda-beda. Dalam hal bahan bukti ini mampu meyakinkan auditor apakah laporan keuangan dinyatakan sesuai dengan standar akuntansi, prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP)**"**. Amir Abadi Jusuf (2012:150)	2. Memadai (kecukupan) Amir Abadi Jusuf (2012:153)		12

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari responden yaitu auditor.

Menurut Erwan Agus Purwanto (2011:20) menyatakan bahwa:

"Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan penelitian, misalnya melalui wawancara, *focus group discussion*, kuesioner, observasi".

Menurut Misbahuddin (2013:21) menyatakan bahwa:

"Data primer adalah data yang diperoleh tau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru".

Dari kedua pengertian diatas mengenai data primer, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dengan berbagai cara yaitu diantaranya kuesioner dan observasi. Maka dari itu peneliti menggunakan data primer yang didapat melalui kuesioner dengan responden 45 auditor yang akan disebarkan kuesioner pada 10 Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung yang terdaftar pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Menurut Sugiyono (2014:137) menyatakan bahwa:

"Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting,* berbagai sumber, dan berbagai cara. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan

dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya".

Berikut ini adalah jenis pengumpulan data dalam penelitian ini:
"*Interview* (wawancara) digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil".

Sedangkan kuesioner menurut Sugiyono (2014:142) adalah sebagai berikut:
"Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan suatu permasalahan dari objek atau unit analisis penelitian. Dan menggunakan kuesioner dalam memberikan pertanyaan kepada responden untuk dijawab.

Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut Yang dan Miller (2008:231) menjelaskan kriteria penilaian *Response Rate* sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian *Response Rate*

No.	*Response Rate*	Kriteria
1.	≥ 85%	*Excellent*
2.	70% - 85%	*Very Good*
3.	60% - 69%	*Acceptable*
4.	51% - 59%	*Questionable*
5.	≤ 50%	*Not Scientifically Acceptable*

Sumber: Yang dan Miller (2008:231)

Dari teori diatas dapat diketahui bahwa disaat pengembalian responden terhadap kueisioner rendah, maka kurang dari sama dengan 50% dari total responden (sampel) tidak dapat digunakan sebagai dasar perhitungan sampel. Penggunaan data primer karena peneliti diharuskan untuk melakukan wawancara ataupun pengisian kuesioner. Wawancara akan dilakukan peneliti adalah wawancara dengan pedoman wawancara. Wawancara dengan penggunaan pedoman (*interview guide*) dimaksudkan untuk wawancara yang lebih mendalam dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang akan diteliti. Pedoman wawancara biasanya tak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi sekedar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari narasumber yang nanti dapat disumbangkan dengan memperhatikan perkembangan konteks dan situasi wawancara. Jadi dapat ditarik kesimpulan data dalam penelitian ini adalah data primer yang berbentuk kuesioner atau wawancara yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang terdaftar pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

3.4 Populasi, Sampel dan Tempat serta waktu penelitian

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2014:80) populasi dapat didefinisikan adalah sebagai berikut:

> "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Menurut Erwan Agus Purwanto (2011:37) populasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

> "Populasi adalah semua individu/unit-unit yang menjadi target penelitian".

Dari kedua pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan semua individu/unit-unit yang menjadi target penelitian, mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Bandung yang terdaftar pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan berjumlah 10 Kantor Akuntan Publik dari 45 auditor.

Tabel 3.4

Daftar Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung Yang Terdaftar Pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

No	Nama KAP	Alamat Kantor	Jumlah Auditor
1	KAP Prof. Dr. H. Tb. Hasanuddin, Msc & Rekan	Jl. Soekarno – Hatta No 590, Bandung 40286	5 orang
2	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry.	Jl. Rajamantri 1 No.12 Buah Batu Bandung 40264	5 orang
3	KAP Heliantono & Rekan Cabang Bandung.	Jl. Sangkuriang B-1, Kel Dago Kec. Coblong, Bandung, 40135.	2 orang
4	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setiasih.	Jl. K.H. P. Hasan Mustopa No. 58 Bandung 40124	3 orang
5	KAP Roebiandini dan Rekan	Jl. Sidoluhur No.26 RT 004 / 007 Kel. Sukaluyu, Kec. Cibeunying Kaler Bandung 40123	10 orang
6	KAP AF Rachman & Soetdjipto WS	Jl. Pasir Luyu Raya No. 36, Bandung, 40254	4 orang
7	KAP Dr. La Midjan & Rekan	Jl. Cigadung Raya Tengah Komp. Cigadung Greenland K-2 Bandung 40191	2 orang
8	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	Jl. Dr. Slamet No 55 Bandung 40161	6 orang

9	KAP Dr. H.E.R Soehardjadinata, Ak., M.M	Metro Trade Centre (MTC), Blok C No. 5, Jl. Soekarno-Hatta, No. 490, Bandung, 40286.	5 orang
10	KAP Moch. Zaenuddin, Sukmadi & Rekan	Jl. Melong Asih No. 69 B, lt. 2, Cijerah, Bandung, 40213.	3 orang

Sumber: kpap.go.id (2016)

3.4.2 Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:81) sampel adalah sebagai berikut:

"Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut".

Menurut Erwan Agus Purwanto (2011:37) sampel dapat didefinisikan sebagai berikut:

"Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih mengikuti prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Kerangka sampel adalah daftar anggota populasi".

Dari kedua pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang dipilih mengikuti prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga sampel yang benar-benar dapat mewakili (*representative*) dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya.

Peneliti menggunakan sampel jenuh dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2014:85) menyatakan bahwa

"Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel".

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dari itu, sampel dalam penelitian ini berjumlah sama dengan populasi yaitu melibatkan 10 Kantor Akuntan Publik dengan responden auditor berjumlah 45 auditor.

Tabel 3.5
Level dan Tanggung Jawab *Staff*

Level *Staff*	Rata-rata Pengalaman	Tanggung Jawab yang Khas
Auditor Pemula	0-2 tahun	Melaksanakan sebagian besar detil-detil audit.
Senior atau auditor yang memimpin audit	2-5 tahun	Mengkoordinasikan dan bertanggung jawab atas audit di lapangan, termasuk mengawasi dan me-*review* pekerjaan auditor pemula.
Manajer	5-10 tahun	Membantu auditor yang memimpin dalam merencanakan dan me-*review* pekerjaan auditor serta menjaga hubungan dengan klien.
Rekan (partner)	Lebih dari 10 tahun	Me-*review* keseluruhan pekerjaan audit dan terlibat dalam pembuatan keputusan audit yang penting. Rekan adalah pemilik perusahaan, dan ia memiliki tanggung jawab mutlak untuk melaksanakan audit dan melayani kliennya

Sumber : Amir Abadi Jusuf (2012:22)

3.4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung yang terdaftar pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan oleh Kantor Akuntan Publik tersebut. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Februari 2017 sampai dengan September 2017.

Tabel 3.6
Waktu Penelitian

No.	Deskripsi Kegiatan	2017							
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep
1.	**Pra Survei:**								
	a. Persiapan Judul								
	b. Persiapan Teori								
	c. Pengajuan Judul								
	d. Mencari Instansi								
2.	**Usulan Penelitian:**								
	a. Penulisan UP								
	b. Bimbingan UP								
	c. Sidang UP								
	d. Revisi UP								
3.	**Pengumpulan Data**								
4.	**Pengolahan Data**								
5.	**Penyusunan Skripsi:**								
	a. Bimbingan Skripsi								
	b. Sidang Skripsi								
	c. Revisi Skripsi								
	d. Pengumpulan draf Skripsi								

3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011:331) menyatakan bahwa:
"Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Karena datanya kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Misalnya akan menguji hipotesis hubungan antar dua variabel, bila datanya ordinal maka statistik yang digunakan adalah Korelasi Spearman Rank, sedang bila datanya interval atau ratio digunakan Korelasi Pearson Product Moment".

Menurut Nanang Martono (2014:158) menyatakan bahwa:
"Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interprestasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan memunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita".

Menurut Sugiyono (2011:199) menyatakan bahwa:
"Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelomppokkan data berdasarkan variabel dan jennis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis

> data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif, dan statistik inferensial".

Menurut ketiga penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian interprestasi data dengan tujuan melakukan perhitungan untuk menjawab masalah serta melakukan perhitungan menguji hipotesis yang telah ditujukan. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan metode statistik, diantaranya adalah statistik deskriptif dan inferensial.

Dalam penelitian ini menggunakan motode penelitian kuantitatif, dengan memakai data primer yang diperoleh dari kuesioner dengan responden auditor. Menurut Nanang Martono (2014:98) menyatakan bahwa:

> "Masalah pengukuran (*measurement*) dalam penelitian kuantitatif merupakan unsur penting yang harus diperhatikan. Pengukuran dalam peneitian kuantitatif menunjuk pada bagaimana variabel yang akan diuji dapat diukur dengan tepat. Masalah pengukuran berkaitan erat dengan masalah validitas dan reliabilitas data".

Untuk itu dalam penelitian kuantitatif ini peneliti menggunakan reliabilitas dan validitas untuk mengukur data yang diperoleh untuk mengukur kesahihan dan keandalan data.

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Ulber Silalahi (2012:244) menyatakan bahwa:

> "Validitas adalah sejauh mana perbedaan dalam skor pada suatu instrumen (*item-item* dan kategori respons yang diberikan kepada satu variabel khusus) mencerminkan kebenaran perbedaan antara individu-individu, kelompok-kelompok, atau situasi-situasi dalam karakteristik (variabel) yang diketemukan untuk ukuran".

Sedangkan penjelasan menurut Nanang Martono (2014:99) menyatakan bahwa:

> "Validitas merujuk pada sejauh mana definisi yang digunakan mengukur apa yang akan diukur. Hal ini juga menyangkut masalah indikator variabel yang dioperasionalkan. Validitas menunjuk pada sebuah pertanyaan bagaimana kita mengukur dan apa yang ingin kita ukur?".

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa uji validitas merupakan perbedaan dalam nilai pada suatu instrumen, digunakan mengukur apa yang akan diukur dan hal ini menyangkut masalah indikator variabel yang dioperasionalkan. Dalam penelitian ini validitas mengukur pertanyaan kuesioner akan tercapai jika pertanyaan tersebut mampu mengungkapkan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel.

Tabel 3.7

Standar Penilaian Validitas

Kategori	Nilai
Good	0,50
Acceptable	0,30
Margin	0,20
Poor	0,10

Sumber: Barker et al. (2002:70)

Menurut Sugiyono (2011:182) menyatakan bahwa:

> "Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis *item*, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau r = 0,3. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid".

Menurut Sugiyono (2011:183) menyatakan bahwa:

> "Seperti telah dikemukakan bahwa, bila koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih (paling kecil 0,3). Maka butir instrumen dinyatakan valid".

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui bahwa korellasi koefisien yang menyatakan valid adalah bila nilai koefisien korelasi sama dengan atau lebih dari 0,3. Seperti dilakukan pengujian lebih lanjut, semua *item* pernyataan dalam kuesioner harus diuji keabsahannya untuk menentukan valid tidaknya suatu *item*. Uji validitas dilakukan untuk mengukur pernyataan yang ada dalam kuesioner. Validitas suatu data tercapai jika pernyataan tersebut mampu mengungkapkan apa yang akan diungkapkan. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing pernyataan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Menurut Ulber Silalahi (2012:237) menyatakan bahwa:

> "Keandalan (realibilitas) suatu alat ukur berarti mempelajari korespondensi atas hasil dari suatu alat ukur jika dilakukan pengukuran ulang dengan menggunakan alat ukur yang sama untuk mengukur gejala yang sama pada responden yang sama".

Menurtu Nanang Martono (2014:103) menyatakan bahwa:

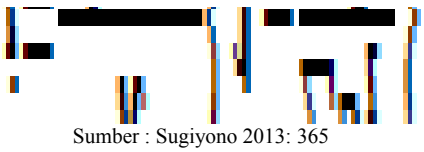
> "Realiabilitas menunjuk pada sebuah konsistensi hasil jika pengukuran (pengodingan) diulang dua kali atau lebih, baik oleh orang yang sama maupun orang yang berbeda. Jika reliabilitas dalam penelitian survei digunakan untuk menguji angket atau kuesioner, maka dalam reliabilitas analisis isi komponen yang diuji adalah pedoman pengodingan dan simbol yang diteliti karena inilah yang berposisi sebagai instrumen penelitian dalam analisis isi".

Berdasarkan kedua penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa uji reliabilitas adalah pengujian untuk mengukur konsistensi hasil jika dilakukan pengukuran ulang dengan menggunakan alat ukur yang sama.

Menurut Sugiyono (2011:184) menyatakan bahwa:

> "Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan internal *consistency* dengan Teknik Belah Dua (*split half*) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown. Suatu instrumen dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitas minimal 0,6".

Satu diantaranya yang paling banyak digunakan adalah metode yang dikembangkan oleh Cronbach yang dikenal sebagai *Cronbach's Coefficient Alpha* atau *Cronbach's Alpha*. Koefisien *Alpha Cronbach* dihitung dengan menggunakan rumus sebagaimana disarankan Sugiyono (2010:365) sebagai berikut:



Sumber : Sugiyono 2013: 365

Keterangan :

k = *Mean* kudrat antara subjek

ΣS_i^2 = *Mean* kuadrat kesalahan

S_i^2 = Varians total

Rumus untuk varians total dan varians *item* :



$$s_i^2 = \frac{JKi}{} - \frac{JKs}{}$$

Sumber : Sugiyono 2013: 365

Keterangan :

Jki = Jumlah kuadrat seluruh skor *item* dan

JKs = Jumlah kuadrat subjek

Adapun kriteria penilaian uji reliabilitas yang dikemukakan oleh Barker al. (2002:70) sebagai berikut:

Tabel 3.8

Standar Penilaian Reliabilitas

Kategori	Nilai
Good	0,80
Acceptable	0,70
Margin	0,60
Poor	0,50

Sumber : Barker et al. (2002)

3.6 Metode Pengujian Data

3.6.1 Rancangan Analisis

Menurut Ulber Silalahi (2012:319), menyatakan bahwa:

> "Analisis data, karena itu, memiliki arti yang luas, yang meliputi penyederhanaan data dan penyajian data, dan juga yang pada umumnya dimaksudkan sebagai analisis. Dalam proses analisis data, peneliti mengolah dan mengorganisasi data mentah ke dalam bentuk yang sesuai, terutama untuk diolah dengan menggunakan komputer, menyajikannya dalam berbagai bagan atau gambar untuk meringkas segi-segi atau ciri-cirinya dan menginterpretasi atau memberi makna teoritis atas hasil. Jadi, analisis data berkenaan dengan pemilihan alat statistik yang digunakan dan penyajian temuan-temuan".

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diketahui rancangan analisis data merupakan rancangan penyederhanaan data dan penyajian data, yang mengolah dari data mentah ke dalam bentuk yang sesuai dengan bantuan komputer dalam pemilihan alat statistik. Dalam penelitian kuantitatif, terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. **Analisis Deskriptif**

   Menurut Sugiyono (2014:199) menerangkan bahwa:

   > "Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya".

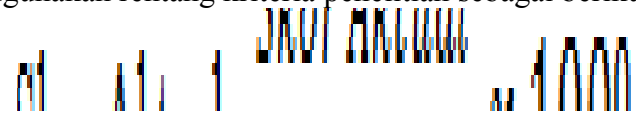
Menurut Ulber Silalahi (2012:336) menyatakan bahwa:

> "Jika penelitian bertuuan memaparkan data hasil penelitian, analisis yang digunakan ialah analisis statistik deskriptif. Dalam metode penelitian kuantitatif, data yang tersusun dalam tabel (hasil proses tabulasi) merupakan kerangka dasar untuk analisis deskriptif".

Berdasarkan dua penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis dengan statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang bersifat menggambarkan suatu data yang diolah dan umumnya dalam penelitian kuantitatif yang kemudian ditujukan untuk mengambil kesimpulan.

Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana Pengaruh Pertimbangan Profesional dan Risiko Audit terhadap Bukti Audit sehingga diperoleh kesimpulan. Menurut Umi Narimawati, dkk. (2010:41) langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1 "Setiap indikator yang dinilai oleh responden, diklasifikasikan dalam lima alternatif jawaban yang menggunakan peringkat jawaban.
2 Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = jumlah skor dari seluruh indikator variabel untuk semua responden.
3 Dihitung total skor setiap variabel/subvariabel = rata-rata dari total skor.
4 Untuk mendeskripsikan jawaban responden, juga digunakan statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi dan tampilan dalam bentuk tabel ataupun grafik.
5 Untuk menjawab deskripsi tentang masing-masing variabel penelitian ini, digunakan rentang kriteria penelitian sebagai berikut":



Sumber: Umi Narimawati,(2010:45)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.9

Kriteria Presentase Tanggapan Responden

NO	Jumlah Skor (%)	Kriteria
1	20.00 % - 36.00 %	Tidak Baik
2	36.01 % - 52.00 %	Kurang Baik
3	52.01 % - 68.00 %	Cukup Baik
4	68.01 % - 84.00 %	Baik
5	84.01 % - 100 %	Sangat Baik

Sumber: Umi Narimawati,(2010:87)

2. Analisis Verifikatif

Menurut Sugiyono (2010:8) menjelaskan bahwa analisis verifikatif (kuantitatif) adalah sebagai berikut:

> "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan alat uji statistik yaitu dengan uji persamaan strukturan berbasis *variance* atau yang lebih dikenal dengan nama *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software SmartPLS 2.0*.

Menurut Imam Ghozali (2006:1), metode *Partial Least Square* (PLS) dijelaskan sebagai berikut:

> "Model persamaan strukturan berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*)".

Peneliti menggunakan *Partial Least Square* (PLS) dengan alasan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten (tidak terukur langsung) yang dapat diukur berdasarkan pada indikator-indikatornya (*variable manifest*), serta secara bersama-sama melibatkan tingkat kekeliruan pengukuran (*error*). Sehingga penulis dapat menganalisis secara lebih terperinci indikator-indikator dari variabel laten yang merefleksikan paling kuat dan paling lemah variabel laten yang mengikutkan tingkat kekeliruannya.

Menurut Imam Ghozali (2006:18), *Partial Least Square* (PLS) didefinisikan sebagai berikut:

> "*Partial Least Square* (PLS) merupakan metode analisis yang *powerful* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. Tujuan *Partial Least Square* (PLS) adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi".

Model ini dikembangkan sebagai alternatif untuk situasi dimana dasar teori pada perancangan model lemah atau indikator yang tersedia tidak memenuhi model pengukuran refleksif. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat digunakan untuk membangun hubungan yang belum ada landasan teorinya untuk pengujian proposisi.

Menurut Imam Ghozali (2006:19), PLS dikemukakan sebagai berikut:

> "PLS menggunakan literasi algoritma yang terdiri dari seri analisis *ordinary least squares* maka persoalan identifikasi model tidak menjadi masalah untuk model *recursive*, juga tidak mengasumsikan bentuk distribusi tertentu untuk skala ukuran variabel. Lebih jauh lagi jumlah sampel dapat kecil dengan perkiraan kasar".

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1), kelebihan lain yang didapat dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS) adalah sebagai berikut:

"SEM berbasis *variance* atau PLS ini memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Analisis ini sering disebut sebagai kedua dari analisis *multivariate*".

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas, maka diketahui bahwa model analisis PLS merupakan pengembangan dari model analisis jalur, adapun beberapa kelebihan yang didapat jika menggunakan model analisis PLS yaitu data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminancy*, dan jumlah sampel yang kecil.

Di dalam PLS variabel laten bisa berupa hasil pencerminan indikatornya, diistilahkan dengan indikator refleksif (*reflective indicator*). Di samping itu, variabel yang dipengaruhi oleh indikatornya diistilahkan dengan indikator formatif (*formative indicator*).

Adapun penjelasan dari jenis indikator tersebut menurut Imam Ghozali (2006:7) adalah sebagai berikut:

1 "Model refleksif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel laten. Hal ini mengakibatkan bila terjadi perubahan dari satu indikator akan berakibat pada perubahan pada indikator lainnya dengan arah yang sama. Ciri-ciri model indikator reflektif adalah:
   a Arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator.
   b Antar indikator diharapkan saling berkorelasi (memiliki *interval consistency reliability*).
   c Menghilangkan satu indikator dari model pengukuran tidak akan merubah makna dan arti variabel laten.
   d Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat indikator.
2 Model formatif dipandang secara matematis, indikator seolah-olah sebagai variabel yang mempengaruhi variabel laten, jika salah satu indikator meningkat, tidak harus diikuti oleh peningkatan indikator lainnya dalam satu konstruk, tapi jelas akan meningkatkan variabel latennya. Ciri-ciri model indikator formatif adalah:
   a Arah hubungan kausalitas seolah-olah dari indikator ke variabel laten.

b Antar indikator diasumsikan tidak berkorelasi.
c Menghilangkan satu indikator berakibat merubah makna variabel.
d Menghitung adanya kesalahan pengukuran (*error*) pada tingkat variabel".

Menurut Imam Ghozali (2006:4), menyatakan bahwa:

"PLS adalah salah satu metode yang dapat menjawab masalah pengukuran indeks kepuasan karena PLS tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari perubahan pengamatan maupun dari ukuran contoh yang tidak besar. Keunggulan PLS antara lain:
1 PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
2 Fleksibilitas dari algoritma, dimensi ukuran bukan masalah, dapat menganalisis dengan indikator yang banyak.
3 Sampel data tidak harus besar".

Adapun cara kerja PLS menurut Imam Ghozali (2006:19) dapat dijelaskan sebagai berikut:

"*Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator diminimumkan".

Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga *set* pengaruh, yaitu: (1) *inner model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten (*structural model*), (2) *outer model* yang menspesifikasi pengaruh antar variabel laten dengan indikator atau variabel *manifest*nya (*measurement model*), dan (3) *weight relation* dalam mana nilai kasus dari variabel laten dapat diestimasi. Tanpa kehilangan generalisasi, dapat diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator atau *manifest* variabel diskala *zero means* dan unit *variance* sama dengan satu sehingga parameter lokasi (parameter konstanta) dapat dihilangkan dalam model. Adapun

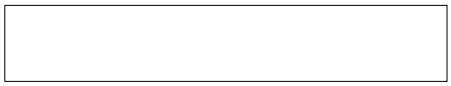
langkah-langkah metode *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 Merancang Model Pengukuran

Model pengukuran (*outer model*) adalah model yang menghubungkan variabel laten dengan variabel *manifest*. Untuk variabel laten Pertimbangan Profesional terdiri dari 5 variabel *manifest*, kemudian untuk variabel laten Risiko Audit terdiri dari 3 variabel *manifest*, dan untuk variabel laten Bukti Audit terdiri dari 2 variabel *manifest*.

2 Merancang Model Struktural

Model struktural (*inner model*) pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (Pertimbangan Profesional dan Risiko Audit) dan satu variabel laten endogen (Bukti Audit). *Inner model* yang kadang disebut juga dengan *inner relation structural model dan substantive theory*, yaitu untuk menggambarkan pengaruh antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*, dengan model persamaannya dapat ditulis seperti di bawah ini:



Sumber: Imam Ghozali (2006:22)

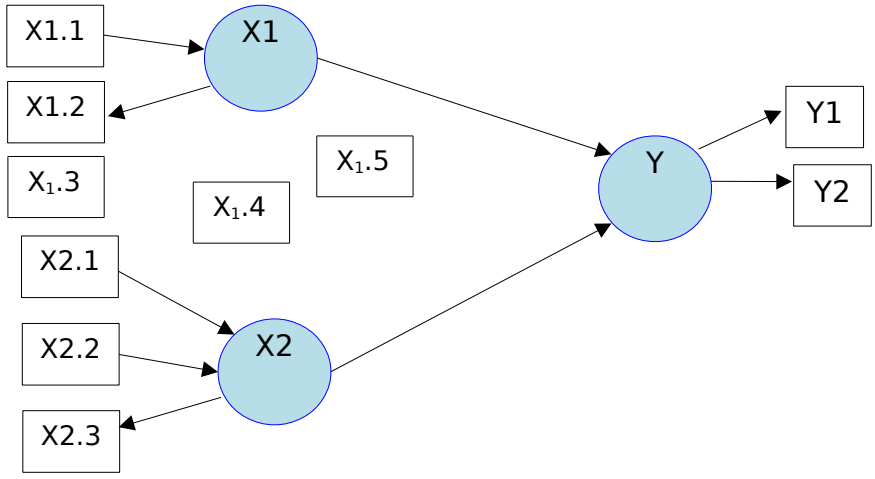
Dimana β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan b dan ς_j adalah *inner residual* variabel.

3 Membangun Diagram Jalur

Pengaruh antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat

antar konstruk dari model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan pengaruh antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan pengaruh kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan *independent variable* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

Secara lengkap model strukturan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3.1

Struktur Analisis Variabel Penelitian secara Keseluruhan

Keterangan:

Ξ_1 = Pertimbangan Profesional (X_1)

Ξ_2 = Risiko Audit (X_2)

η = Bukti Audit (Y)

Untuk memahami gambar 3.1 di atas, pada tabel 3.10 berikut dijelaskan mengenai lambang-lambang statistik yang digunakan dalam model struktural.

Tabel 3.10

Lambang Statistik untuk Indikator dan Variabel yang Diteliti

Lambang	Indikator	Lambang	Variabel
$X_1.1$	Integritas	ξ1	Pertimbangan Profesional
$X_1.2$	Objektivitas		
$X_1.3$	Kompetensi profesional dan kecermatan		
$X_1.4$	Kerahasiaan		
$X_1.5$	Perilaku profesional		
$X_2.1$	Risiko auditor	ξ1	Risiko Auditor
$X_2.2$	Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian		
$X_2.3$	Salah saji material		
Y_1	Tepat (ketepatan)	η	Bukti Audit
Y_2	Cukup (memadai)		

4 Menjabarkan Diagram Alur ke dalam Persamaan Matematis

Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

a Persamaan *inner model*, menyatakan pengaruh kausalitas untuk menguji hipotesis.

b Persamaan *outer model* (model pengukuran), menyatakan pengaruh kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

Persamaan Model Pengukuran:

Exogenous Constructs	*Exogenous Constructs*
$X = \Lambda x\xi + \delta$	$Y = \Lambda y\acute{\eta} + \varepsilon$

Sumber: Imam Ghozali (2006)

Persamaan matematis dalam penelitian ini yang telah dijelaskan pada gambar diagram jalur adalah sebagai berikut:

1) Persamaan model struktural (*inner model*)

$\eta 1 = \gamma\xi + \zeta 1$

$\eta 2 = \beta\eta 1 + \zeta 2$

2) Persamaan model pengukuran (*outer model*)

a. Pengukuran Variabel Eksogen

$X_1.1 = \lambda 1\xi + \delta 1$
$X_1.2 = \lambda 2\xi + \delta 2$
$X_2.1 = \lambda 1\xi + \delta 1$
$X_2.2 = \lambda 2\xi + \delta 2$
$X_2.3 = \lambda 3\xi + \delta 3$

b. Pengukuran Variabel Endogen

$Y1 = \lambda 4\eta 1 + \varepsilon 1$
$Y2 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 2$
$Y3 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 3$
$Y4 = \lambda 5\eta 1 + \varepsilon 4$

Interpretasi model atau hasil pengujian pada tahap ini disesuaikan dengan data teori dan nalar. Keterangan simbol disajikan pada tabel 3.11 sebagai berikut:

Tabel 3.11

Keterangan Simbol

Simbol	Keterangan	Nama
Δ	*Measurement Error Exogenous Indicator*	*Delta*
E	*Measurement Error Endogenous Indicator*	*Epsilon*
Ξ	*Exogenous Latent Variable*	*Ksi*
H	*Endogenous Latent Variable*	*Eta*
Λ	Bobot Faktor antara *Latent Variable* dengan Indikatornya	*Lamda*
Γ	Koefisien pengaruh langsung antara *Exogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Gamma*
B	Koefisien pengaruh langsung antara *Endogenous Latent Variable* dan *Endogenous Latent Variable*	*Beta*
Z	*Error* pada *Endogenous Latent Variable*	*Zeta*

5 Estimasi

Pada tahapan ini nilai γ, β, dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program *SmartPLS*. Dasar yang digunakan dalam estimasi adalah *resampling* dengan *Bootestrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone (Imam Ghozali, 2013:85) dengan penjelasan sebagai berikut:

"Nilai γ, β dan λ yang terdapat pada langkah keempat diestimasi menggunakan program Smart PLS. Dasar yang digunakan untuk dalam

etimasi adalah *resampling* dengan *Bootstrapping* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Tahap pertama dalam estimasi menghasilkan penduga bobot (*weight estimate*), tahap kedua menghasilkan estimasi untuk inner model dan outer model, tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan parameter lokasi (konstanta)".

6 Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kecocokan model pada *Structural Equation Modeling* melalui pendekatan *Partial Least Square* terdiri dari tiga jenis pengujian model, yaitu uji kecocokan model pengukuran, uji kecocokan model struktural, dan uji kecocokan seluruh model/model gabungan.

A. Uji kecocokan model pengukuran (*outer model*)

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model pengukuran/ *measurement model (Outer model)* dalam dievaluasi dengan *convergent validity and discriminan validity*. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara *item score*/*component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS menurut Imam Ghozali (2013:110) yaitu:

"Ukuran yang digunakan adalah jika korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* angkanya lebih dari 0,7 dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,4–0,6 dikatakan cukup".

Discriminan validity melihat bagaimana validitas dari konstruk yang terbentuk dibandingkan dengan konstruk yang lainnya. *Discriminan validity* dilihat berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

dimana direkomendasikan nilai AVE lebih besar dari 0,5. Menurut Imam Ghozali (2013:212):

"Selanjutnya evaluasi model pengukuran*/measurement model (Outer model)* juga dapat dilihat dari nilai *composite reliability* (CR) dimana nilai *composite reliability* diharapkan lebih besar dari 0,70".

Selanjutnya pada uji kecocokan model struktural terdapat dua ukuran yang sering digunakan, yaitu nilai R-*square* dan nilai statistik t. R-*square* untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. Menurut Imam Ghozali (2013:99):

"Semakin besar nilai R-*square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik t yang besar (lebih besar dari 1,960) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik".

B. Uji kecocokan model struktural (*inner model*)

Pada uji kecocokan model struktural terdapat dua ukuran yang sering digunakan, yaitu nilai R-*square* dan nilai statistik t. R-*square* untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen.

Menurut Imam Ghozali (2013:99):

"Semakin besar nilai R-*square* berarti semakin baik model yang dihasilkan. Kemudian nilai statistik t yang besar (lebih besar dari 1,960) juga menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik".

Ketentuan untuk melihat keeratan korelasi digunakan acuan pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.12

Kriteria Penilaian Koefisien Korelasi

No	Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
1	0,000-0,199	Sangat rendah/Sangat Lemah
2	0,200-0,399	Rendah/Lemah
3	0,400-0,599	Sedang/moderat
4	0,600-0,799	Kuat/Erat
5	0,800-1,000	Sangat Kuat/Sangat Erat

Sumber: Sugiyono (2013:250)

Setelah model secara keseluruhan dan secara parsial diuji, serta diperoleh model yang fit dengan data, maka pada tahap berikutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan metode *resampling Bootstrap*. Metode *resampling Bootstrap* adalah membangun data bayangan (*pseudo* data) dengan menggunakan informasi dari data asli dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dari data asli tersebut, sehingga data bayangan akan memiliki karakteristik yang semirip mungkin dengan data asli.

Untuk mencari koefisien korelasi antara variabel X_1 dan Y serta Variabel X_2 dan Y, adalah sebagai berikut :

1) Menghitung koefisien korelasi antara Pertimbangan Profesional (X_1) terhadap Bukti Audit (Y), menggunakan rumus :

$$rx_1 y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_1^2 \cdot \Sigma y^2}}$$

Sumber: Sugiyono (2015:255)

2) Menghitung koefisien korelasi antara Risiko Audit (X_2) terhadap Bukti Audit (Y), menggunakan rumus :

$$rx_2 y = \frac{\Sigma x_1 y}{\sqrt{\Sigma x_2^2 \cdot \Sigma y^2}}$$

Keterangan:

r : Koefisien korelasi ($-1 \leq r \geq +1$), di mana :

x : Variabel bebas

y : Variabel terikat

C. Uji kecocokan seluruh model/model gabungan

Uji kecocokan model pada *structural equation modeling* melalui pendekatan *partial least square* terdiri dari dua jenis, yaitu uji kecocokan model pengukuran dan uji kecocokan model struktural. Model pengukuran/ *measurement model (Outer model)* dalam dievaluasi dengan *convergent* validity *and discriminan* validity. *Convergent validity* dinilai berdasarkan korelasi antara *item score*/*component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Menurut Imam Ghozali (2013:110):

"Ukuran yang digunakan adalah jika korelasi antara *item score*/*component score* dengan *construct score* angkanya lebih dari 0,7 dikatakan tinggi dan jika angkanya antara 0,4 –0,6 dikatakan cukup".

Tabel 3.13
Kriteria Nilai GoF

Nilai	Kriteria

≥ 0,1	Kecil
0,1 < GoF ≤ 0,25	Moderat
0,25 < GoF ≤ 0,36	Substansial
> 0,36	Kuat

Sumber: Uce Indahyanti (2013)

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Menurut Ulber Silalahi (2012:213) menyatakan bahwa:

"Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Pengertian hipotesis itu harus adalah untuk hipotesis penelitian. Sedangkan secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik). Jadi maksudnya adalah taksiran keadaan populasi melalui data sampel. Oleh karena itu dalam statistik yang diuji adalah hipotesis nol".

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara, yang nantinya akan diuji kebenarannya melalui pembuktian data yang terkumpul, yaitu data sampel dari populasi.

Langkah-langkah pengujian hipotesis menurut Surhayadi dan Purwanto S.K. (2009:112) adalah sebagai berikut:

a) "Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). H_0 (hipotesis nol) adalah suatu pernyataan mengenai nilai parameter populasi. H1 (hipotesis alternatif) adalah suatu pernyataan yang diterima jika data sampel memberikan cukup buki bahwa hipotesis nol adalah salah. H_0 mempunyai tanda persamaan =, ≤, ≥, ≠, sedangkan Ha mempunyai tanda persamaan ≠, <, dan >.
b) Menentukan taraf nyata, yaitu probabilitas menolak hipotesis nol yang benar. Semakin kecil semakin baik. Besar taraf nyata bisa 0,1; 0,05; dan 0,01.
c) Uji statistik dengan menggunakan uji t untuk sampel kecil.
d) Menentukan daerah keputusan, yaitu nilai Z kritis dari taraf nyata. Daerah keputusan menggunakan uji dua arah".



Gambar 3.2

Daerah Keputusan Hipotesis

e) Menentukan keputusan, yaitu menentukan nilai uji satistik dengan daerah keputusan.

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut :

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} (n-k-1) untuk α = 0,05 sebesar 2,032 dengan pengujian secara parsial.

Hipotesis :

Pengaruh Pertimbangan Profesional Terhadap Bukti Audit

a) H_0: Pertimbangan Profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap Bukti Audit.
b) H_a: Pertimbangan Profesional berpengaruh signifikan terhadap Bukti Audit.

Pengaruh Risiko Audit Terhadap Bukti Audit

a) H_0: Risiko Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Bukti Audit.
b) H_a: Risiko Audit berpengaruh signifikan terhadap Bukti Audit.

Kriteria Pengujian :

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (2,032) maka H_0 ditolak, berarti H_a diterima.